

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dapat berelasi secara intim dengan lawan jenis. Kebutuhan tersebut merupakan hal yang sangat wajar dalam taraf perkembangan seseorang. Seseorang yang bertambah dewasa akan memiliki tingkat hubungan yang lebih serius, tugas-tugas perkembangan yang lebih meningkat, salah satunya adalah mengenai relasi hubungan terhadap lawan jenis dengan serius. Pasangan yang dapat membuat komitmen yang lebih serius maka hubungan yang dijalani berlanjut ke jenjang pernikahan.

Pernikahan merupakan ikatan batin antara suami dan istri, sebagai suami dan sebagai istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, menurut UU RI No. 1 tahun 1974 (2002 : 3) Pernikahan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, terdapat hal-hal yang dapat membuat pernikahan tidak berjalan lancar atau bahkan harus berakhir. Berakhirnya pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kematian pasangan atau perceraian. Kematian pasangan merupakan hal yang dapat membuat seseorang merasa sangat kehilangan. Kematian suami menyebabkan seorang istri menjadi janda sedangkan kematian istri menyebabkan seorang suami menjadi duda.

Kehilangan pasangan, terutama yang disebabkan karena kematian lebih sering dialami oleh perempuan. Jumlah lebih banyak daripada duda karena wanita hidup lebih lama dan kebanyakan wanita menikah dengan pria yang lebih tua (Angel, Jimenez, dan Angel, 2007). Hal ini berdasarkan penelitian yang mengatakan bahwa masa hidup pria lebih singkat dibandingkan dengan masa hidup wanita. Menurut penelitian di Universitas Newcastle, Inggris kaum wanita memiliki salinan gen yang apabila rusak memiliki gantinya, selain itu wanita memiliki hormon testosteron yang tidak dimiliki pria. Beberapa hal tersebut dalam penelitian disimpulkan bahwa memang wanita memiliki masa hidup sekurangnya 3 tahun lebih lama dari pria, sehingga hal tersebutlah menyebabkan lebih banyak janda daripada duda.

Kematian pasangan hidup sangatlah mengakibatkan kesedihan yang mendalam bagi pasangannya. Sanders (1998) mengungkapkan bahwa ditinggal meninggal orang yang dicintai merupakan hal yang dapat menimbulkan penderitaan emosional yang kuat dan mendalam. Janda tidak begitu saja dapat langsung beradaptasi terhadap penderitaan emosional yang kuat dan mendalam yang dialaminya. Selama seorang janda belum berhasil untuk beradaptasi terhadap penderitaan emosional yang kuat dan mendalam yang dialaminya maka dapat menyebabkan dampak lainnya, salah satu dampaknya adalah *loneliness* (Duval & Miller, 1985). Dampak yang ditimbulkan dari ditinggal meninggal pasangan salah satunya adalah *loneliness*. *Loneliness* memiliki dampak yang negatif dalam kehidupan individu. Banyak individu yang ditinggal meninggal sebagian besarnya adalah wanita, yang mengakibatkan seseorang seperti murung dan tidak ingin bergabung dengan dunia luar serta lebih banyak menutup diri, maka dalam suatu lingkungan peribadahan di kota Bandung di gagaslah untuk membuat suatu perkumpulan. Sejalan dengan studi yang mengatakan bahwa individu yang hidup sendiri memperlihatkan kecenderungan lebih tinggi untuk meningkatkan

kehidupan religious dan keyakinan spiritualnya, dan hal tersebut juga berkaitan terhadap duka cita yang lebih rendah (Brown & Kawan-kawan 2004).

Perkumpulan tersebut merupakan suatu komunitas yang anggotanya merupakan seorang wanita yang sudah ditinggal meninggal oleh suami atau yang disebut dengan janda. Komunitas tersebut memiliki keanggotaan sebanyak 48 orang didalamnya. Komunitas tersebut didirikan pada tahun 2009 dan memiliki tujuan untuk membantu para Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung untuk bangkit dari kondisi terpuruk dalam menghadapi kenyataan bahwa pasangan mereka telah tiada. Komunitas ini memiliki beberapa kegiatan yang tersusun secara rutin baik mingguan, bulanan, triwulan dan tahunan. Adanya komunitas ini para pendiri komunitas berharap Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dapat kembali beraktifitas secara normal, tidak merasa hidup sendiri, memiliki banyak orang yang memang masih mencintai dan memperhatikan Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung, karena apabila seseorang terus terpuruk dalam kesedihan di tinggal pasangan, hasil penelitian menyatakan hal tersebut dapat menimbulkan resiko seseorang mengalami *loneliness*.

Menurut Perlman dan Peplau (1982) *loneliness* didefinisikan sebagai perasaan kekurangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh adanya ketidaksesuaian antara jenis hubungan yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Dampak yang ditimbulkan dari seseorang yang mengalami *loneliness* adalah mengalami *low self esteem*, *social failure* (yang dimaksud dengan kegagalan dalam hubungan sosial yaitu seperti gagal dalam cinta, teman dan *family* menurut pandangan lingkungan, *self blaming*, *social self* dan *loss of attachment childhood*.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terhadap 5 orang mengatakan bahwa Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung sampai sekarang mereka masih rindu akan perhatian suami, canda tawanya, kasih sayang yang diberikan suami dan kebiasaan sehari-

hari yang biasanya dilakukan bersama-sama. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung masih teringat kebiasaan untuk pergi bersama, setiap kegiatan selalu ada yang menemani, apabila ada kumpul dalam kegiatan organisasi atau dalam acara keluarga dapat pergi bersama. Saat melakukan kegiatan bersama seperti makan harus selalu dilakukan di meja makan dan sudah menjadi aturan serta kebiasaan, biasa menghabiskan waktu berlibur atau berwisata bersama suami serta anak-anak, dan juga menonton televisi bersama.

Pada saat harus menghadapi masalah atau beban dalam keluarga, biasanya Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung memilih untuk bercerita pada suami dan menyerahkan keputusan dari permasalahan yang dihadapi kepada suami, hal ini merupakan hal utama yang biasanya dapat dilakukan bersama tetapi saat ini tidak lagi dapat dilakukan.

Setelah ditinggal suami, janda merasa ada yang kurang, tidak ada lagi sosok yang dirasa dapat menemani baik secara fisik dan psikis, walaupun memang ada kehadiran dari keluarga dan lingkungan. Memang ada anak yang terkadang dapat dijadikan tempat cerita, tetapi tidak semua hal dapat diceritakan pada anak menurut janda tersebut. Kehadiran suami terkadang dalam kesendirian masih diharapkan seperti dalam mengatasi masalah perekonomian, walaupun dalam masalah perekonomian janda menganggap masalah ekonomi bukanlah hal utama karena anak-anaknya sudah dewasa dan mampu menjalani kehidupannya sendiri. Bagi para janda menganggap bahwa usaha sampingan yang menghasilkan, seperti membuat makanan, berdagang dan lainnya merupakan hal yang dilakukan untuk mengisi kesepian atau kekosongan, pengalihan agar tidak banyak hal yang difikirkan mengenai suami yang telah tiada.

Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung memang merasakan adanya kepedulian dari keluarga, teman, sahabat dan tetangga seperti menanyakan kondisi mereka, adanya bantuan untuk mengurangi beban atau masalah yang dihadapi, adanya kesediaan untuk mendengarkan cerita. Kemudian, adanya penerimaan dari keluarga, teman, tetangga,

organisasi dan perkumpulan di tempat tinggal atau tempat ibadah yang diikuti oleh *Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung*. Istri yang ditinggal meninggal suami memang merasa sangat terbantu dengan adanya penerimaan, perhatian dan bantuan yang diterima dari orang-orang disekelilingnya, namun istri yang ditinggal meninggal suami merasa lebih terbantu dan lebih puas ketika adanya bantuan dan kepedulian dari suami. Dengan adanya organisasi yang diikuti oleh para Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung merasakan mereka sangat terbantu karena dengan adanya organisasi ini dapat mengisi kekosongan dan kesepian setelah ditinggal meninggal suami.

Sisanya, sebanyak 3 orang Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung berdasarkan hasil wawancara kepada istri yang ditinggal meninggal suami, didapatkan bahwa hanya pada waktu tertentu saja Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung teringat akan perhatian, kasih sayang, canda tawa dari suami mereka, rekreasi yang dilakukan bersama.

Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung sudah dapat menerima kenyataan bahwa suami mereka tidak dapat menemani lagi. Kemudian, Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menilai bahwa mereka memiliki orang lain seperti anak, keluarga dan lingkungan yang dapat dijadikan tempat berbagi dan juga sangat perhatian bahkan merasa sangat perhatian setelah istri ditinggal meninggal suami. Adanya bantuan dari keluarga, sahabat, dan teman yang sesuai dengan yang diharapkan oleh istri yang ditinggal meninggal suami. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menganggap untuk apa terus larut dalam kesedihan yang berkepanjangan dan menganggap Tuhan mengambil suaminya karena memang lebih sayang dan sudah berada di tempat yang baik disana. . Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung merasa puas dan terbantu atas penerimaan, perhatian dan bantuan dari keluarga, sahabat, tetangga dan juga komunitas “X” yang diikuti oleh istri yang ditiggal meninggal ini. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menilai bahwa keadaan dirinya saat ini yang merasa kesepian adalah selain ditinggal meninggal suami juga karena

anak-anak yang sudah jauh tempat tinggalnya, tidak dapat bercerita secara langsung, sudah dalam waktu lama tidak harus bisa menyelesaikan kesulitan sendiri karena anak atau keluarga yang tinggal berjauhan dan tidak selalu ada saat Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung merasa atau membutuhkan bantuan atau perhatian.

Komunitas “X” ini merupakan komunitas yang memang bergerak dalam kegiatan sosial dan berdiri atas dasar kesamaan latar belakang yang memang sama sama ditinggal meninggal suami. Berdiri untuk mawadahi para istri agar dapat melakukan kegiatan positif dan mengisi kekosongan setelah ditinggal oleh suami, komunitas “X” tersebut memiliki kegiatan harian, bulanan, triwulan dan juga taunan secara berkala, baik kegiatan keagamaan, menyambangi yang sakit, hingga kegiatan bakti sosial. Hal-hal tersebut dibuat agar dapat mengurangi kesepian dan kekosongan waktu yang dimiliki agar dapat produktif dan sejalan dengan penelitian memang selain memiliki kecenderungan untuk dapat meningkatkan kehidupan religious dan keyakinan spiritual (Brown & Kawan-kawan 2004), bagi para janda ataupun duda, memiliki dukungan sosial dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri terhadap kematian pasangannya (Bannet, 2009)

Berdasarkan gambaran dari hasil wawancara yang diperoleh, Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung memiliki permasalahan dan hal yang harus dihadapi setelah ditinggal suami meninggal dan juga harus dapat beradaptasi dengan rasa kehilangan yang mendalam yang dialami. Rasa kehilangan yang mendalam sendiri merupakan salah satu hal yang dapat mengakibatkan seseorang dapat mengalami *loneliness*. *Loneliness* yang dialami tentunya dapat juga mempengaruhi kesehatan fisik dan juga kesehatan mental dari janda, belum lagi memang pada usia lanjut hal mengenai kesehatan merupakan hal yang sudah dipastikan mengalami penurunan, terlepas dari pasangan yang masih bersama ataupun yang memang sudah berpisah atau ditinggal meninggal. Hal inilah yang mendasari peneliti

untuk melakukan penelitian mengenai derajat *loneliness* pada Janda di Komunitas Janda Komunitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui *loneliness* pada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran detail *loneliness* pada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *loneliness* dilihat dari aspek-aspek *loneliness* yaitu, *needed or desired social relation, actual social relations, cognition* dan *attribution* pada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Keluarga mengenai *loneliness* pada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti *loneliness* serta mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Kepala Komunitas Janda Gereja “X” Bandung mengenai *loneliness* pada anggota Komunitas Janda Gereja “X” Bandung sebagai bahan

pertimbangan dalam memberikan kegiatan penyuluhan kepada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung untuk dapat mengatasi perasaan kesepian yang dialami.

2. Memberikan informasi pada Anggota dan keluarga Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung melalui pihak pengurus Komunitas Janda Gereja “X” mengenai gambaran *loneliness* sehingga dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk dapat mendampingi atau memberikan dukungan kepada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” untuk dapat mengatasi kesepian yang dialami.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang wanita sebagai istri dan seorang pria sebagai suami dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, menurut UU RI No. 1 Tahun 1974 (2002 : 3). Pernikahan yang bahagia adalah pernikahan yang dapat memenuhi beberapa aspek didalamnya yaitu : rasa aman, dapat mengaktualisasikan diri, keyakinan dicintai dan mampu mencintai, kebutuhan faktor dasar biologis, dan mendapat komitmen dari pasangan. Berbagi tawa dan mempertahankan minat hidup dan kegembiraan antara pasangan merupakan hal penting dalam pernikahan yang sehat. Memberikan pelayanan emosional, dalam hal pernikahan pasangan suami-istri harus saling mendukung satu sama lain dalam memberi perhatian. Tugas tersebut menuntut kesediaan tiap pasangan agar memberikan dukungan emosional dengan makna “*nyaman untuk ketergantungan, kegagalan, kekecewaan, kesedihan, penyakit dan masa tua.*” (Wallestain & Judith, 1995 dalam Sadarjoen, 2012).

Terdapat beberapa tahap dalam pernikahan Tahap I disebut *married couple*, tahap II yaitu Mengasuh anak (*Childrearing*) dan Tahap III adalah tahap *Emptynest*. Terdapat beberapa kasus, pernikahan dapat berakhir yaitu dengan perceraian dan perpisahan karena ditinggal meninggal pasangan hidup. Kedua peristiwa tersebut membuat seseorang menjadi memiliki status yang berubah yaitu menjadi janda untuk istri yang sudah tidak memiliki pasangan

hidup. Seorang janda akan kehilangan peran sebagai istri, menjadi kehilangan *figure* signifikan dalam *intimate relationship* dan mengalami perasaan sepi karena ditinggal oleh *figure* signifikan tersebut. Kematian suami adalah suatu peristiwa yang tidak dapat diketahui atau diduga terjadinya. Kematian pasangan dapat menimbulkan berbagai perubahan yang dapat terjadi pada istri yang ditinggal meninggal suami. Berbagai perubahan inilah yang dialami oleh anggota komunitas Janda Gereja “X” Bandung.

Kematian pasangan merupakan peristiwa yang menyebabkan berubahnya hubungan sosial seseorang atau istri. Kematian pasangan merupakan peristiwa yang dapat mengakibatkan menurunnya relasi aktual sampai berada dibawah tingkat optimal. Hal tersebut merupakan salah satu pemicu seseorang dapat mengalami kesepian selain ada hal lain seperti perceraian atau pergi ke lingkungan baru. Kesepian juga dapat dipicu seiring dengan bertambahnya usia maka kebutuhan sosial berbeda polanya, namun perubahan hubungan sosial ini jika tidak diikuti dengan penyesuaian pada hubungan yang actual . Dua hal yang dapat merubah hubungan seseorang tersebut disebut sebagai *precipitating event*.

Precipitating event merupakan peristiwa pemicu yang dapat merubah hubungan sosial yang baik yang dimiliki seseorang. *Precipitating event* menurut Perlman dan Peplau dapat terjadi melalui beberapa cara yaitu kematian pasangan, perceraian, pergi ke lingkungan yang baru. Dalam hal penelitian ini, perubahan yang dialami oleh anggota Komunitas Janda Gereja “X” Bandung disebabkan karena pengalaman yang sama yaitu penurunan relasi yang aktual sampai berada dibawah tingkat terbaik karena ditinggal meninggal pasangan hidup yaitu suami. Komunitas Janda Gereja “X” Bandung memiliki kesamaan latar belakang status yang dimiliki yaitu Janda karena ditinggal meninggal suami. Komunitas Janda Gereja “X” Bandung, merupakan komunitas yang terbentuk karena dasar kesamaan latar belakang pengalaman dan status yang sama yaitu menjadi seorang janda.

Usia yang dimiliki anggota Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yaitu dari usia 49 tahun sampai dengan usia 80 tahun keatas. Dalam rentan usia tersebut anggota komunitas berarti berada pada masa perkembangan usia *middle* hingga *late adulthood* menurut Santrock yaitu mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang dan menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu, menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis. Pada masa *late adulthood* terdapat tugas lain, yaitu menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup dan menyesuaikan diri dengan peran diri sebagai *single person* dalam hal ini adalah janda secara luwes. Dari beberapa tugas perkembangan, tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilewati para anggota Komunitas yaitu salah satunya dapat oleh para anggota Komunitas yaitu salah satunya dapat menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidupnya dalam hal ini yaitu kematian suami. Ditinggalkan meninggalkan pasangan hidup dapat memunculkan berbagai macam dampak yang salah satunya mengakibatkan seseorang mengalami *loneliness* (Duvall & Miller, 1985).

Menurut Perlman dan Peplau (1982), *loneliness* adalah perasaan kekurangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh adanya ketidaksesuaian antara jenis hubungan yang kita inginkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. *Loneliness* memiliki empat aspek, yaitu *needed or desire social relation, actual social relation, cognition* serta *attribution*.

Needed or Desired Social Relations adalah harapan Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung untuk kebutuhan hubungan realitas kehidupan sosial yang diinginkan oleh Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dengan seseorang atau individu. Aspek ini menekankan pada seberapa sering kemunculan keinginan atau harapan janda mengenai kebutuhan keintiman dan keakraban hubungan dengan orang – orang terdekat dalam hubungan sosial yang dibina. Keinginan atau harapan kebutuhan keintiman dan keakraban hubungan dengan orang – orang terdekat dalam hubungan sosial yang dibina, merupakan sesuatu yang universal dan sudah menetap pada diri manusia sepanjang hidupnya. Keadaan

saat istri menginginkan menghadiri kegiatan gereja bersama atau makan malam bersama suami di meja makan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan seperti berlibur bersama-sama, sampai saat ini mungkin sering muncul apabila Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dalam keadaan sendiri atau sedang tidak melakukan banyak kegiatan.

Actual Social Relations adalah bagaimana hubungan dan realitas kehidupan sosial yang sedang dimiliki oleh Janda komunitas Janda Gereja “X” Bandung. Hal ini dapat dianggap sebagai sesuatu bentuk *reinforcement*. Ketiadaan *reinforcement* dalam suatu hubungan sosial dapat menimbulkan perasaan *loneliness*. Tingkatan dari kuantitas dan tipe hubungan seperti apa yang memuaskan bagi Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung tergantung dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya, pada saat harus menghadapi masalah atau beban dalam keluarga yang harus diselesaikan, mungkin saja janda memilih untuk bercerita pada suami dan menyerahkan keputusan dari permasalahan yang dihadapi kepada suami. Hal ini merupakan hal utama yang biasanya dapat dilakukan bersama dahulu tetapi saat ini tidak lagi dapat dilakukan.

Hubungan Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung harus memenuhi serangkaian kepuasan yang adekuat mengenai kebutuhan sosial. Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang mengalami perasaan kekurangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan dari ketidaksesuaian antara kebutuhan dengan realitas hubungan sosialnya akan menilai apa yang diharapkan tidak sesuai dengan realitas hubungan sosial yang dimiliki.

Cognition adalah persepsi atau penilaian relasi sosial yang dimiliki saat ini berbeda dengan relasi sosial yang diharapkan. Aspek ini menekankan pada persepsi dan evaluasi. *Cognitive process* adalah persepsi dan evaluasi Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung terhadap hubungan sosial yang dimilikinya. *Loneliness* terjadi saat Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung mempersepsi dan mengevaluasi bahwa adanya

ketidak sesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan yang berhasil dicapai. Dalam pandangan Peplau dan Perlman (1982), setiap orang memiliki tingkat kepuasan atau standar tertinggi mengenai interaksi sosial. Ketika Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung relasi sosialnya tidak mencapai standar tertinggi yang dimiliki, maka Janda tersebut akan mengalami kesepian. Evaluasi hubungan sosial Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dipengaruhi oleh perbandingan pengalaman masa lalu sendiri dan dengan pengalaman orang lain. Selain pengalaman masa lalu *attribution* juga menjadi aspek lain dalam seseorang mengalami *loneliness*.

Menurut Perlman dan Peplau *attribution* merupakan bagaimana individu terdorong untuk memahami mengenai penyebab *loneliness* yang dialaminya dan seberapa lama pengalaman tersebut akan bertahan dari waktu ke waktu. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang mungkin memandang *loneliness* adalah karena diri sendiri dan menganggap perasaan kesepian akan menetap dalam waktu yang lama maka *loneliness* Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung akan lebih sulit hilang dibandingkan dengan Janda yang memandang kesepian yang dialami hanya sementara waktu dan akan menjalin relasi sosial yang baik untuk menghilangkan perasaan kesepian yang dialaminya. Misalnya, Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung kemungkinan akan merasakan bahwa kesepian yang dialami karena teman komunitas yang sudah lanjut usia maka akan sulit untuk bertemu dan berkumpul sehingga janda akan merasa kesepian dalam waktu yang sangat lama dan tidak dapat mudah komunikasi atau perhatian yang diberikan oleh anak-anak akan minim dengan keterbatasan jarak yang membuat janda akan merasa kesepian dalam waktu lama karena anak-anak sibuk bekerja diluar kota, Janda merasa tidak puas dengan perhatian yang diberikan anak jika Janda membandingkan dengan perhatian anak-anak dari teman-teman Janda lainnya yang sama-sama ditinggal meninggal suaminya.

Pengalaman kesepian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yaitu *predisposing* dan *maintaining factor*. Menurut Perlman dan Peplau (1982) terdapat faktor yang memengaruhi dan faktor yang dapat mempertahankan seseorang mengalami kesepian. Faktor tersebut adalah faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan karakteristik dari kepribadian seseorang yang dapat membuat individu lebih rentan terhadap *loneliness*. Faktor personal yang dimaksud adalah :

Loneliness dipengaruhi oleh faktor situasional. Salah satunya hal ini terkait juga mengenai figure signifikan yang dimiliki oleh Janda, setelah meninggalnya suami anak merupakan figure signifikan selanjutnya bagi Janda. Selain Janda, teman teman memiliki peranan terhadap pengaruh kesepian yang dialami oleh seseorang. Dengan kondisi karakteristik orang Indonesia yang memiliki budaya kolektifisme dengan nilai yang mengarah pada loyalitas dalam keluarga, kepatuhan akan norma-norma kelompok, dan pemeliharaan dalam hubungan sosial dengan anggota kelompok Janda khususnya akan membuat Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung lebih rentan untuk mengalami kesepian karena hal diatas.

Faktor situasional yang lainnya yaitu bagaimana Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung hidup, ada beberapa Janda yang memang hingga saat ini masih bisa tinggal bersama figure signifikan yang dimiliki yaitu anak, tetapi tidak sedikit Janda yang harus tinggal sendirian di rumah dan harus hidup berbeda kota dengan anaknya. Faktor situasional seperti ini akan menjadi salah satu penyebab bagaimana Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung merasa kesepian atau tidak.

Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menguji kesesuaian dari sudut pandang orang itu sendiri, memusatkan perhatian pada bagaimana orang yang mengalami kesepian dan mengevaluasi kehidupan sosial yang dimiliki oleh Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung. Apabila terdapat ketidakcocokan antara relasi sosial yang dibutuhkan

atau diinginkan dan hubungan aktual yang dimiliki atau didapat Janda Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang mungkin dapat menjadi salah satu faktor penyebab mengapa seseorang menjadi berkurang hubungan aktual sosial yang dimiliki itu terjadi maka seseorang tersebut dapat mengalami perasaan *loneliness*.

Shyness menurut Pilkonis (1977), *shyness* memiliki kontribusi yang besar terhadap *loneliness*. Individu dengan karakteristik tertutup akan mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Baik secara verbal atau non-verbal, misalnya kurang mengambil inisiatif dalam percakapan. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang hingga saat ini masih malas untuk berorganisasi atau mengikuti kegiatan di dalam gereja mengatakan bahwa dirinya lebih senang untuk diam di rumah saja daripada harus mengikuti banyak kegiatan gereja, ia menganggap dengan seringnya ia berada di dalam gereja akan membuat dirinya menjadi teringat lagi kebiasaan saat hadir di gereja bersama suaminya dan hal tersebut membuat Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung akan merasa sedih karena memori itu. Belum lagi ada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang beranggapan bahwa pandangan diluar mengenai status sebagai janda merupakan hal yang negatif, dengan pandangan itu tentu akan membuat Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menjadi minder dan sulit untuk menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya dan mengakibatkan istri menjadi kesepian.

Social skill adalah individu yang memiliki keterampilan sosial yang kurang, memiliki hubungan sosial yang kurang memuaskan pula sehingga berkontribusi terhadap *loneliness*. Menurut Jones individu yang *loneliness* memiliki gaya interaksi *self focused* dan *non responsive*. Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dapat menganggap bahwa dalam hal ini ia lebih merasa nyaman dan berkegiatan seperlunya dalam gereja, terlebih lagi Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung yang merasa masih belum kuat dan siap untuk

berinteraksi dan juga menyambangi gereja, ia lebih suka berada di rumah dan sampai saat ini bahkan belum menjadi anggota Komunitas Janda Gereja “X” Bandung karena ia mengatakan belum siap untuk sering berkegiatan di tempat biasanya ia berada bersama suami.

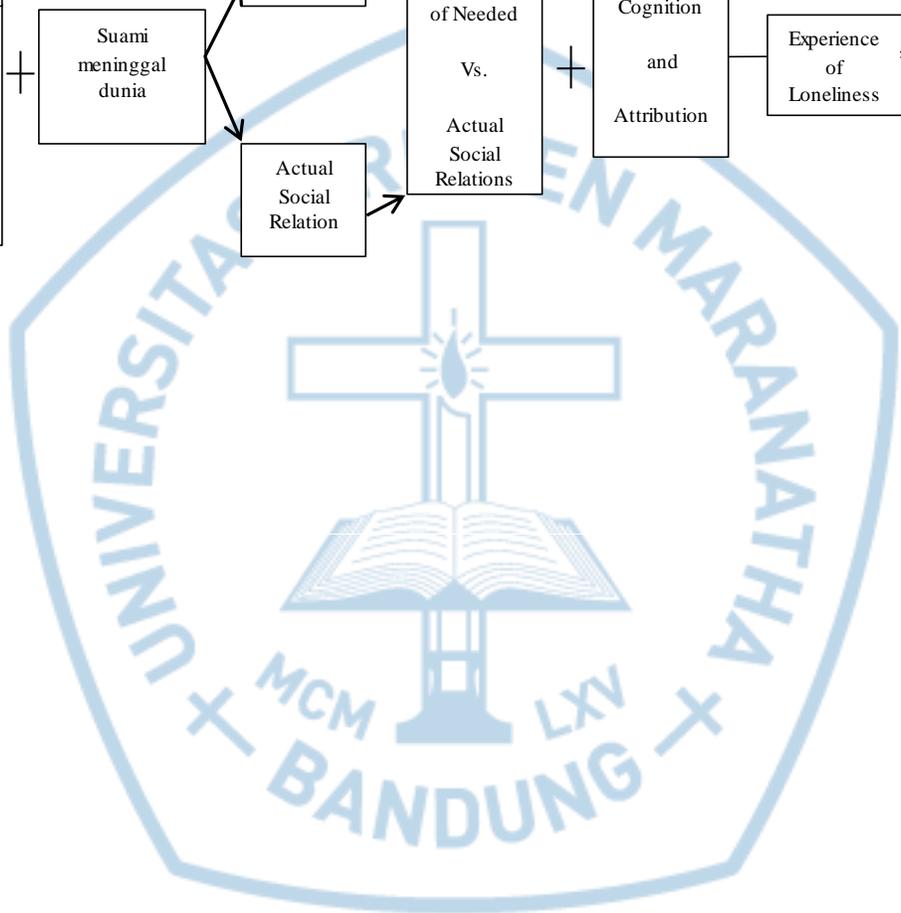
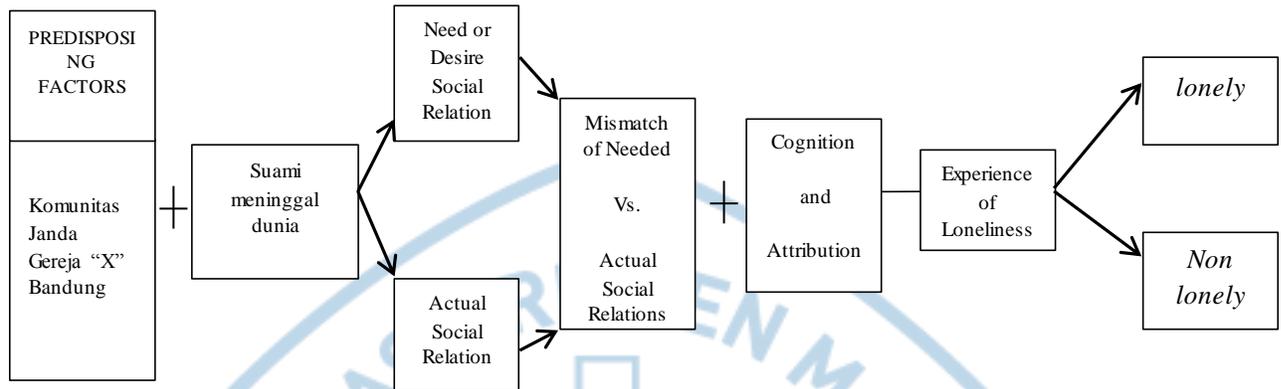
Self-esteem yang rendah memiliki hubungan timbal balik dengan *loneliness*. *Self-esteem* yang rendah dapat menimbulkan *loneliness*. Pada saat yang sama individu dengan karakteristik *self-esteem* yang rendah akan menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kegagalan saat melakukan hubungan sosial. Hal tersebut dapat memperkuat rendahnya *self-esteem*.

Loneliness terjadi saat Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung mempersepsi dan mengevaluasi bahwa adanya ketidak sesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan yang berhasil dicapai. Perlman & Peplau (1982) lebih lanjut menunjukkan kesepian yang dapat dilihat sebagai salah satu titik akhir dari kontinum untuk mengevaluasi hubungan sosial. Dalam pandangan mereka, setiap orang memiliki tingkat optimal interaksi sosial. Ketika Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung relasi sosialnya suboptimal, maka ia akan mengalami kesepian. Evaluasi hubungan sosial Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung dipengaruhi oleh perbandingan pengalaman masa lalu sendiri dan dengan pengalaman orang lain. *Loneliness* yang dialami oleh Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung terbagi dalam dua, yaitu pengalaman *lonely* dan *non lonely* Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menghayati dirinya *lonely* yang artinya adalah Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung menghayati sering mengalami kesepian, hal ini dapat dikarenakan memiliki hubungan relasi sosial yang dirasa tidak mendalam dan juga karena merasa memiliki sedikit teman untuk berbagi. Sehingga mengakibatkan munculnya ketidak sesuaian antara harapan atau keinginan mengenai hubungan sosial terhadap hubungan sosial yang sedang dijalannya. Penghayatan *non lonely* pada Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung artinya adalah Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung tersebut merasa tidak

sering mengalami kesepian, memiliki relasi sosial yang dirasa mendalam dan juga memiliki teman untuk berbagi yang dirasa dapat memenuhi atau tercukupi, sehingga tidak terjadi yang dimaksud dengan ketidakcocokan antara kebutuhan yang diinginkan dengan hubungan sosial yang sedang dijalani oleh Janda di Komunitas Janda Gereja “X” Bandung.

Untuk dapat memperjelas uraian diatas, digambarkan bagan dihalaman selanjutnya sebagai berikut





1.6 Asumsi

- Istri yang ditinggal meninggal suami di komunitas janda gereja “X” di kota Bandung memiliki derajat loneliness yang berbeda-beda.
- Derajat *loneliness* istri yang ditinggal meninggal sangat berpengaruh terhadap *predisposing and maintaining factor*

